Edisi 20, Juni 2015
Terbit Setiap Satu Pekan

AL-QURÂN:
Kitab yang Terjaga

Buletin ini diterbitkan oleh:

YAYASAN TASDIQUL QUR'AN

Perumahan Sarimukti, Jl. H. Mukti, No. 19,
Cibaligo, Cihanjuang,
Bandung, Jawa Barat.

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS Al-Hijr, 15:9)

Ada banyak keistimewaan Al-Quran. Satu yang terpenting adalah keterjagaannya. Ya, Al-Quran adalah kitab yang terjaga, *mahfudz*. Allah sendiri yang menjaganya. Allah tidak menyerahkan penjagaan Al-Quran kepada siapa pun, seperti yang Dia lakukan terhadap kitab-kitab lain.

Dalam sejumlah ayat, Allah memuji keagungan Al-Quran dengan menjaganya sebelum diturunkan. Salah satunya terungkap dalam QS Abasa, 80:11-16. Allah Ta'ala berfirman, "Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, maka barang siapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti."

Penjagaan Allah terhadap Al-Quran saat diturunkan terungkap dalam firman-Nya, "Dan Kami turunkan (Al-Quran itu dengan sebenar-benarnya dan Al-Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan." (QS Al-Isrâ, 17:105)

Adapun penjagaan Allah terhadap Al-Quran setelah diturunkan ditunjukkan dalam ayat, "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS Al-Hijr, 15:9)

Rangkaian ayat ini menunjukkan penegasan dari berbagai sisi yang dapat diketahui oleh siapapun yang mempelajari bahasa Arab, di antaranya: jumlah ismiyah yang ditegaskan dengan huruf (*inna*) dan masukannya *lam ta'kid* di dalam *khabar* (*lahâfidzûn*). Karena dijaga Allah, Al-Quran tetap seperti sedia kala. Laksana gunung menjulang tinggi. Kokoh dengan pagar penjaga yang tidak bisa ditembus. Segala upaya untuk mengubah satu huruf pun dipastikan menemui kegagalan.

Allah Ta'ala berfirman dalam QS Fushshilat, 41:41-42, "Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al Qur'an ketika Al-Quran itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al-Quran itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (Al-Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji."

Allah Ta'ala pun telah mempersiapkan serangkaian kondisi untuk Al-Quran yang menjadikannya tetap terjaga dan terpelihara, di antaranya:

Pertama, Allah mempersiapkan umat yang memiliki kekuatan hapalan. Bangsa Arab generasi pertama pada era jahiliyah memiliki kekuatan hapalan yang sangat mumpuni. Buktinya mereka mampu menuturkan ribuan bait-bait syair tanpa membaca dan tanpa tulisan, hanya mengandalkan hapalan semata.

Kedua, Allah membuat Al-Quran mudah di hapal. Allah Ta'ala berfirman, "Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (QS Al-Qamar, 54:7)

DOA MASUK MASJID

"A'uudzu billaahil-'azhiim, wa bi-wajhihil-kariim, wa sulthaani hil-qadiim, minasy-syaithaanir-rajiim. Bismillaahi, wash-shalaatu was-salaamu 'alaa Rasuulillaah. Allaahum-maftah lii 'abwaaba rahmatika."

"Aku berlindung kepada Allah Yang Mahaagung, dengan wajah-Nya yang mulia dan kekuasaan-Nya yang abadi dari setan yang terkutuk. Dengan nama Allah dan semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada Rasulullah. Ya Allah, bukalah pintu-pintu rahmat-Mu untukku."

(HR Abu Dawud, Shahih Al-Jami', No. 4591)

Ketiga, Allah mempersiapkan umat yang memiliki hapalan, pemahaman, dan amanah yang stabil dan mumpuni. Para penghapal menghapal Al-Quran melalui Rasulullah saw. secara langsung sampai hapalan mereka mumpuni. Setelah itu mereka merenungkan (hapalan) dalam kitab sebagai rujukan.

Keempat, Allah mengevaluasi hapalan Nabi saw. di kalangan malaikat karena beliau menghapal Al-Quran yang diwahyukan kepada beliau, kemudian beliau mengevaluasi hapalan jibril as sekali dalam setahun. Pada tahun terakhir kehidupan Nabi saw., Jibril as. mengevaluasi seluruh hapalan Al-Quran beliau sebanyak dua kali.

Kelima, Setelah Al-Quran dikodifikasi, tidak ada lagi celah untuk dipermainkannya. Para penghapal yang mumpuni terus mengevaluasi setiap salinan mushaf secara saksama. Selanjutnya, ketika mushaf Al-Quran memiliki pencetakan khusus, dibentuklah komite ahli yang beranggotakan para penghapal Al-Quran besar di dunia Islam untuk mengevaluasi dan meneliti setiap huruf secara saksama sebelum dicetak.

Melalui serangkaian media inilah penjagaan yang Allah takdirkan untuk Al Quran sejak zaman azali terwujud, sekaligus Allah Ta'ala menunaikan janji-Nya. (QS Al Hijr, 15:9) ***

Sumber:

Iman kepada Al-Quran, Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, Ummul Qura, hlm 64-68.

MUTIARA KISAH

Ibnu Firnas,
Sang Penerbang

Di dalam sejarah peradaban Islam, kita akan menemui banyak tokoh, baik dari kalangan ilmuwan atau penemu, yang berhasil menciptakan karya besar yang bermanfaat bagi umat manusia. Salah satunya dalah Ibnu Firnas. Dia adalah orang pertama yang menciptakan model pesawat terbang, jauh sebelum Wright bersaudara melakukannya pada awal abad ke-20.

Hadirnya Ibnu Firnas telah mematahkan klaim Barat yang selama beberapa abad mengaku sebagai perintis di bidang kedirgantaraan. Sekitar 600 tahun sebelum Roger Bacon dan Leonardo Da Vinci mencoba untuk terbang menjelajahi angkasa, ilmuwan Muslim abad ke-9 Masehi ini telah berhasil melakukan uji coba penerbangan dengan teknologi yang dikembangkannya. Para ahli penerbangan Barat mengakui pencapaian Firas tersebut. Pakar kedirgantaraan Amerika Serikat (AS), Richard P. Hallion pun menyatakan bahwa sejarah penerbangan dunia tidak boleh melupakan pencapaian Ibnu Firnas.

Lalu, siapakah Ibnu Firnas? Nama lengkapnya adalah Abbas Qasim Ibnu Firnas. Dia terlahir di Andalusia, pada 810 M. Ibnu Firnas berasal dari suku Berbar.

Dia termasuk ilmuwan multitalen yang menguasai beragam ilmu. Selain dikenal sebagai seorang penerbang perintis yang tangguh, dia juga seorang ahli kimia, inventor, musisi, fisikawan, penyair, astronom, dan seorang insinyur yang mumpuni.

Dalam dunia penerbangan, dia mencatatkan dirinya sebagai orang pertama di dunia yang melakukan uji coba penerbangan terkendali. John Lienhard dalam bukunya berjudul *The Engines of Our Ingenuity* menggambarkan uji coba terbang pertama dalam sejarah peradaban manusia yang terjadi pada tahun 852 M. "Seorang lelaki bernama Armen Firman (Ibnu Firnas) memutuskan untuk terjun dari sebuah menara Masjid Agung Cordova," tutur Lienhard. Dengan satu set sayap yang terbuat dari kain yang dikeraskan dengan kayu, Ibnu Firnas bisa mengontrol serta mengatur ketinggian terbangnya. Selain itu, dia juga bisa mengubah arah terbang. Pada uji coba pertama itu, dia tentunya tidak bisa terbang. Namun, peralatan yang digunakannya mampu memperlambat jatuhnya Ibnu Firnas. Dia mendarat dengan selamat dengan luka-luka kecil. Inilah awal mula parasut.

Meskipun tidak terlalu berhasil, inovasi yang digulirkannya menjadi inspirasi bagi ilmuwan dan penerbang pada abad-abad berikutnya. Seorang penjelajah di abad ke-17 M, Evliya Elebi menyebutkan Hezarfen Ahmet Celebi adalah penerbang pertama yang sukses melakukan penerbangan dengan menggunakan sayap buatan pada 1630 M - 1632 M.

Ibnu Firnas meninggal dunia 12 tahun setelah uji coba terbang keduanya. Cedera yang dialaminya saat melakukan penerbangan membuat kondisi kesehatannya memburuk. Sebagai bentuk penghormatan, Pemerintah Libya mengeluarkan perangko untuk memperingatinya. Bangsa Irak membangun patung sang penerbang di sekitar lapangan terbang internasionalnya dan mengabadikan namanya sebagai nama bandara di utara Baghdad. Pengelola Bandara Internasional Doha di Qatar pun menamakan sistem manajemen airport mereka yang baru dengan julukan “Firnas”. ***

Sumber: *The Asma’ul Husna Effect*, Sulaiman Abdurrahim, Sigma, 2010.
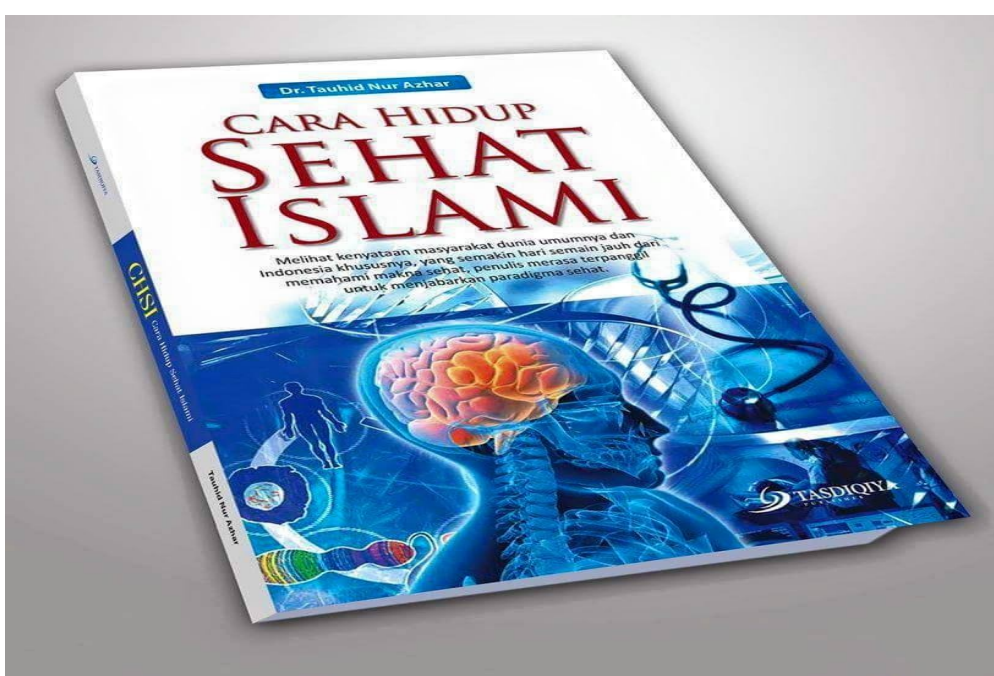
AL-KHÂLIQ

Asma'ul Husna

"Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, lalu segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta Yang Paling Baik."

QS Al-Mu'minûn, 23:14)

Allah sebagai *Al-Khâlik* biasanya kita maknai sebagai Allah Yang Maha Pencipta. *Al-khâliq* terambil dari akar kata "*khalq*" yang arti dasarnya "mengukur" atau "memperhalus". Dari makna-makna ini berkembang beberapa arti, yaitu menciptakan dari tiada, menciptakan tanpa satu contoh terlebih dahulu, mengatur, membuat, dan sebagainya.

Dalam Al-Quran, kata *Al-Khâlik* yang bermakna menciptakan dari tiada dapat kita temui dalam QS Al-Mu'minûn, 23:14: "*Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, lalu segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta Yang Paling Baik.*" Hal senada dapat ditemui pula dalam QS Al-An'âm, 6:73 dan QS Al-Rûm, 30:21.

Kata *khalaqa* dalam konteks penciptaan langit dan bumi—*khalaqas-samâwâti wal-ardh*—dapat diartikan dengan mencipta tanpa melalui contoh terlebih dahulu. Dalam konteks ini, kata *khalaqa* berarti "pengaturan yang sangat teliti berdasar ukuran-ukuran tertentu bagi peredaran benda-benda langit dan bumi".

Kata *khalaqa* dalam berbagai bentuk dan pemakaiannya memberikan penekanan pada kehebatan dan kebesaran Allah Ta'ala dalam semua penciptaan-Nya. Kata ini berbeda dengan *ja'ala* (menjadikan) yang mengandung penekanan terhadap manfaat dari sesuatu yang dijadikan-Nya itu. Bandingkan dua contoh berikut: (1) QS Ar-Rûm, 30:21, "*Dan di antara tanda-tanda kekuasan-Nya ialah Dia menciptkan* (khalaqa) *untukmu dari istri-istri dari jenismu sendiri*", (2) dalam QS Asy-Syûra, 42:11 disebutkan, "*Dia menjadikan* (ja'ala) *bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan.*"

Secara keseluruhan kata *Al-Khâlik* dalam berbagai bentuknya terulang tidak kurang dari 150 kali. Penciptaan, sejak proses pertama sampai lahirnya sesuatu dengan ukuran tertentu, bentuk, rupa, cara dan substansi tertentu dilukiskan (dipadatkan) dalam kata *Khâlik*.

Kreativitas: Teladan *Al-Khâlik*

Allah Ta'ala mampu menciptakan sesuatu dari tiada dan menciptakan tanpa ada contohnya terlebih dahulu, kemudian Dia mengatur ciptaan-Nya tersebut dengan sangat teliti berdasarkan ukuran-ukuran tertentu. Dengan demikian, manusia, dalam kapasitas kemanusiaannya, dituntut untuk meneladani sifat *Al-Khâlik* ini. Salah satu perwujudannya adalah kreativitas.

Kreativitas adalah daya cipta dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada. Kreativitas biasanya akan memunculkan inovasi, yaitu kemampuan untuk memperbaharui hal-hal yang telah ada. Apabila kreativitas itu daya atau kemampuan, inovasi itu hasil atau produk.

Kreativitas sangat penting dalam hidup manusia. Tanpa adanya kreativitas kita akan larut dan tergilas roda perubahan. Tanpa kreativitas kita tidak akan mampu bertahan menghadapi perubahan yang semakin cepat. Perusahaan-perusahaan besar yang mampu bertahan biasanya memiliki tradisi untuk mengembangkan budaya kreatif yang menghasilkan produk-produk yang inovatif.

Ada lima kunci kreativias.

Pertama, selalu memiliki rasa ingin tahu. Orang yang kreatif adalah orang yang gemar mencari informasi, gemar mengumpulkan input, dan cinta ilmu.

Kedua, terbuka pada hal-hal yang baru. Orang kreatif adalah orang yang tidak terbelenggu dengan pendapatnya sendiri. Dia mau mendengar nasihat dan mengikuti perubahan zaman.

Ketiga, berani memikul risiko. Salah satu syarat utama untuk menjadi kreatif adalah memiliki keberanian dan kesanggupan untuk berani menganggung risiko alias keluar dari zona nyaman.

Keempat, memiliki semangat untuk sukses. Tanpa semangat, mustahil kita akan mendapat banyak hal dalam hidup. Semangat akan melipat-gandakan kemampuan orang untuk berprestasi.

Kelima, nilai kreativitas akan makin lengkap dengan hati yang jernih sebagai buah dari ibadah yang berkualitas. Kejernihan hati akan melahirkan firasat dan ide-ide cemerlang yang akan menjadi nilai tambah dalam kehidupan seorang Muslim. Biasanya, karya-karya monumental berawal dari kejernihan hati dan ketajaman pikiran yang direalisasikan dalam tindakan nyata.

Berdasarkan hal ini, kita dituntut untuk kreatif dan gemar dalam menciptakan sesuatu yang baru; sesuatu yang belum diciptakan atau ditemukan orang lain. Maka, siapa pun yang mengamalkan sifat Al-Khâlik akan produktif dan efektif dalam hidup, segala sesuatunya serba terukur dan tidak asal-asalan. ***

Teh Ninih Muthmainnah dan Tim Tasdiqiya

Ketika Anak Tidak Kunjung Datang

Assalamu'alaikum Teteh, Saya seorang ibu rumah-tangga berusia 35 tahun. Sudah menikah sejak sepuluh tahun lalu. Namun hingga kini belum dikaruniai anak. Kami sudah berikhtiar ke mana-mana, mulai terapi medis sampai pengobatan alternatif.

Saya sedang belajar untuk menerima takdir ini. Tapi tidak bisa dipungkiri, tetap saja ada rasa sedih ketika tetangga, mertua, atau teman-teman menanyakan tentang anak. Selain itu, saya juga kasihan kepada suami. Namun, ketika saya meminta suami untuk menikah lagi, suami saya tidak mau. "Masih ingin ikhtiar dan berdoa lebih sungguh-sungguh," selalu begitu jawaban yang saya terima.

Teteh tolong doakan saya agar Allah segera memberi kami kepercayaan untuk memiliki momongan. Bagaimana caranya agar tidak sedih bila ada orang yang bertanya tentang anak? Terima kasih atas jawabannya.

Konsultasi Keluarga QUR'ANI

Wa'alaikumussalam wr. wb.

Teteh bisa merasakan bagaimana perasaan yang menggebu-gebu karena ingin segera memiliki keturunan, terlebih dengan usia pernikahan yang telah menginjak sepuluh tahun. Hal ini sangat manusiawi terlebih ketika tetangga atau saudara menanyakannya.

Namun demikian, kita pun harus berusaha memahami bahwa pertanyaan orang tentang anak, bisa jadi hanya basa-basi saja, tidak untuk memojokkan, terlebih lagi merendahkan.

Bukankah wajar apabila orang yang telah menikah selain ditanya kabar, juga ditanyakan tentang anak karena anak adalah bagian dari pernikahan? Sangat jarang orang bertanya kapan punya rumah, meski mungkin kita belum punya rumah atau masih ngontrak.

Sama halnya bagi orang yang belum menikah, orang biasanya akan bertanya, "Kapan nikahnya?" Hal seperti itu sudah menjadi kebiasaan di tengah masyarakat yang tidak perlu kita risaukan. Boleh jadi hal itu hanya sekadar ungkapan sambil lalu atau basa-basi saja atau sebentuk perhatian dari orang-orang di sekitar kepada kita.

Bersyukurlah Ibu atas karunia suami yang saleh. Teteh kagum atas kerelaannya untuk memberi izin menikah lagi bagi suami. Jujur saja, sangat jarang ditemukan seorang istri yang merelakan suaminya untuk menikah lagi. Semoga semua didasari iman. Apapun yang kita lakukan semoga dicatat sebagai amal saleh. Semoga Allah pun mengaruniakan anak yang bisa membawa berkah dan kebanggaan bagi orangtuanya.

Pesan Teteh, agar tidak merasa sedih hati ketika mendengar pertanyaan tentang anak, yakinlah bahwa keturunan itu datangnya dari Allah Ta'ala. Sekeras apapun kita berusaha, kalau Allah belum mengizinkan kita punya keturunan, kita tidak akan punya keturunan. Demikian pula sebaliknya, sekeras apapun kita berusaha agar tidak hamil, kalau Allah sudah berkehendak, kita pasti akan hamil dan punya keturunan. Yang jelas, kondisi apapun yang Allah Ta'ala takdirkan kepada kita, itulah yang terbaik dan pasti ada kebaikan di dalamnya.

Maka, perlihatkanlah wajah yang penuh ketegaran. Jangan terpancing emosi, tetaplah tenang dan jawablah dengan jawaban yang positif, "Doakan ya, semoga Allah memberikan kekuatan kepada keluarga kami dan semoga cepat dikaruniai keturunan yang saleh dan salehan". Semoga doa mereka ini akan membuka pintu terkabulnya doa-doa kita. Hal semacam ini insya Allah akan membuat kita menjadi lebih ringan. ***

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal dia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal dia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS Al-Baqarah, 2:216)

RESUME PENGAJIAN TETEH

Ada di Kelompok Manakah Shalat Kita?

Saudaraku, orang-orang yang melaksanakan shalat itu terbagi menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompoknya orang jahil (tidak berilmu), yaitu mereka yang menjalankan shalat akan tetapi dia tidak mengetahui ilmu shalat. Artinya, mereka tidak mengetahui syarat sahnya shalat serta tidak paham rukun dan wajibnya shalat. Dengan demikian, mereka menjalankan shalat tanpa ilmu dan hanya sekadar ikut-ikutan saja.

Kedua, kelompoknya orang ghafil, yaitu mereka yang lalai dalam shalatnya. Golongan ini biasanya mengetahui rukun serta syarat sahnya shalat, akan tetapi hati dan pikiran mereka tidak hadir saat shalat. Hati dan pikirannya lebih fokus pada urusan lain, bukan pada ibadah shalat yang tengah mereka laksanakan. Kelompok ini termasuk golongan orang yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala, "*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya dan enggan (menolong dengan) barang berguna.*" (QS Al-Mâ'ûn, 107:4-7)

Saudaraku, mungkin ada yang bertanya, mengapa mereka celaka padahal mereka melakukan shalat? Jawabannya adalah karena mereka lalai. Ketika shalat mereka tidak mengingat Allah Ta'ala. Mereka lebih asyik memikirkan urusan duniawi yang seharusnya mereka lupakan: memikirkan sepatu baru, pakaian untuk ke undangan, tabungan di bank, barang dagangan di pasar, dan lainnya.

Adapun yang ketiga adalah kelompok orang yang khusyuk, yaitu mereka yang ketika shalat benar-benar taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah Ta'ala, tidak ada urusan yang menjadi hijab (penghalang) antara hati dan pikirannya dengan Zat Yang Serbamaha. Dia benar-benar berkonsentrasi pada shalatnya.

Kelompok ketiga inilah yang akan mendapatkan pahala yang full dari shalatnya, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah saw. "Seseorang melaksanakan shalat secara utuh, tetapi boleh jadi dia hanya mendapatkan 1/2 atau sebagian pahala saja, mungkin 1/3, 1/4, 1/5, 1/6, mungkin juga hanya 1/10. Seseorang hanya akan memperoleh ganjaran sesuai dengan bagian shalat yang sepenuhnya dia sadari." (HR Ahmad)

Maka, berdasarkan hal ini, termasuk kelompok yang manakah shalat kita?

Disarikan dari Pengajian Mingguan di Masjid Al-Qamariyah, Yayasan Tasdiqul Qur'an, Cibaligo pada Senin, 25 Mei 2015.

"Seseorang melaksanakan shalat secara utuh, tetapi boleh jadi dia hanya mendapatkan 1/2 atau sebagian pahala saja, mungkin 1/3, 1/4, 1/5, 1/6, mungkin juga hanya 1/10. Seseorang hanya akan memperoleh ganjaran sesuai dengan bagian shalat yang sepenuhnya dia sadari."

(HR Ahmad)